

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan mengenai sebaran leptospirosis di Kapanewon Girimulyo dan Nanggulan pada tahun 2023-2024 adalah sebagai berikut:

1. Pola sebaran leptospirosis menggunakan analisis *Average Nearest Neighbour* (ANN) adalah pola sebaran random.
2. Ketinggian tempat/wilayah dengan memanfaatkan analisis *Inverse Distance Weighted* (IDW) menghasilkan persebaran kasus paling banyak terjadi pada kelas dengan kisaran 100,0338211 – 138,3366535 mdpl yaitu sebanyak 13 kasus.
3. Hasil analisis menggunakan *overlay* pada peta sebaran leptospirosis berdasarkan penggunaan lahan menunjukkan penggunaan lahan pada kedua Kapanewon berupa sungai, hutan, sawah, kebun, semak belukar dan permukiman.
4. Hasil analisis menggunakan *overlay* dan data sekunder RBI peta Ina-Geoparsial peta sebaran penyakit berdasarkan vegetasi menunjukkan jenis vegetasi yaitu semak belukar, sawah, perkebunan dan hutan. Kemudian pengolahan menggunakan analisis *Normalized Difference Vegetation Index* (NDVI) menghasilkan tingkat kerapatan vegetasi yang terluas adalah kelas kehijauan sedang dengan luas sebesar 4.099,77 Ha

5. Karakteristik responden penderita leptospirosis berada pada rentang usia 18-59 tahun atau usia produktif (64,9%), jenis kelamin yang paling banyak laki-laki (81,1%), tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SD (32,4%), dan petani (89,2%) menjadi jenis pekerjaan yang paling banyak.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis setelah melihat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
  - a. Adanya temuan pola sebaran acak menggunakan *ANN* menegaskan pentingnya penggunaan metode spasial untuk memahami distribusi penyakit dan indikasi spesies tikus yang ada.
  - b. Analisis *IDW* yang digunakan menunjukkan topografi suatu wilayah khususnya ketinggian 100,0338211 – 138,3366535 mdpl berperan dalam persebaran kasus, sehingga dapat dijadikan variabel dalam pemodelan risiko leptospirosis.
  - c. Hasil analisis *overlay* penggunaan lahan dan vegetasi menunjukkan keterkaitan antara kondisi lingkungan dengan leptospirosis, Sehingga mendukung pentingnya integrasi data spasial dalam kajian epidemiologi.
  - d. Hasil karakteristik responden usia produktif, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SD dan petani menunjukkan pentingnya kajian

epidemiologi sosial dalam memahami faktor kerentanan dan menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif.

## 2. Bagi Dinas Kesehatan Kulon Progo

- a. Melakukan penyuluhan dengan memanfaatkan berbagai media seperti brosur, pamflet, dan benner yang dipasang di beberapa lokasi yang sering dijangkau masyarakat.
- b. Wilayah dengan ketinggian 100 – 138 mdpl perlu menjadi prioritas karena memiliki jumlah kasus tertinggi, untuk melakukan penyuluhan.
- c. Perhatian khusus seperti penyemprotan disinfektan perlu diberikan pada penggunaan lahan seperti sungai, hutan, sawah, kebun, semak belukar, dan permukiman yang berpotensi menjadi tempat penularan.
- d. Program pencegahan dan penyuluhan hendaknya difokuskan pada kelompok paling rentan, yaitu laki-laki usia produktif yang berpendidikan rendah dan bekerja sebagai petani, agar upaya pengendalian lebih tepat sasaran dan efektif.

## 3. Bagi Masyarakat Kulon Progo

Masyarakat diharapkan selalu waspada ketika kontak dengan lingkungan yang berpotensi mampu menyebarkan leptospirosis. Senantiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sepatu/ alas kaki, pakaian dan celana panjang, serta balut luka terbuka dengan benar ketika bekerja atau melakukan aktivitas beresiko terinfeksi bakteri *Leptospira*.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena kasus terbanyak terjadi pada wilayah dengan ketinggian 100 – 138 mpdl, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mempertimbangkan variabel lingkungan lainnya dari segi klimatologi seperti kelembapan, suhu, dan curah hujan. Analisis terhadap penggunaan lahan diperluas dengan mengkaji aktivitas manusia dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dapat menggabungkan data *NDVI* dengan data iklim dan musim, agar potensi perubahan pola sebaran penyakit dapat teridentifikasi.